

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini semakin banyak cara yang digunakan untuk mengetahui keadaan diseluruh dunia. Perbedaan bahasa kini bukan lagi menjadi penghalang. Sudah banyak diantara kita yang telah mempelajari bahasa asing untuk mempermudah berkomunikasi. Pengaruh globalisasi yang kian berkembang, mengakibatkan banyaknya media massa seperti televisi, radio, dan juga karya sastra yang menggunakan bahasa asing dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adanya *interpreteur* maupun *translator* sangat membantu kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi perkembangan negara asing dengan cara membaca berbagai sumber-sumber tertulis dari negara tersebut. Ada banyak cara untuk mengenal dan mempelajari bahasa asing, mulai dari mengikuti kursus keterampilan, mendengarkan lagu-lagu, membaca karya sastra, serta menonton film bahasa asing.

Seperti yang kita tahu, Jepang merupakan salah satu negara dengan hasil kebudayaan yang beraneka ragam, menarik, dan berbeda dengan negara lain di dunia. Dari tahun ke tahun, semakin banyak hasil karya fiksi Jepang seperti novel, *manga*, *anime*, serta film yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari bahasa Jepang, berbagai informasi dan teknologi dari Jepang dapat diserap dengan lebih mudah. Namun bagi para pelajar bahasa Jepang yang masih

awam, mereka pasti akan mengalami kesulitan ketika berbicara langsung kepada orang Jepang atau penutur asli bahasa Jepang. Hal tersebut tidak hanya dirasakan pada saat berbicara langsung, pada saat menonton film, *anime*, membaca novel, atau karya fiksi lainnya pun para pembelajar sering mengalami kesulitan. Maka dari itu untuk mempermudah hal tersebut sangat dibutuhkan bantuan *interpreteur* dan *translator*. *Interpreteur* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan juru bahasa, dikenal dengan seorang penerjemah bahasa yang mengalihkan bahasa lisan dari bahasa satu ke bahasa yang lain secara langsung dan saat itu juga. Sedangkan *translator* juga seorang penerjemah, namun terjemahan yang dihasilkan berupa tulisan di atas sebuah media seperti novel, makalah, *journal*, film dan lainnya. *Translator* melakukan transfer teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan waktu yang lebih fleksibel.

Penerjemahan pada dasarnya melibatkan dua bahasa yang disebut bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Melalui kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain, penerjemah membangun 'jembatan makna' antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang semirip mungkin dengan naskah aslinya. Pada kenyataannya, tidak mungkin menghasilkan terjemahan sempurna yang sama persis dengan naskah asli. Selalu saja ada hal-hal yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat. Suka tidak suka kenyataan ini harus diterima bahwa ada nuansa-nuansa tertentu yang sulit diungkapkan karena ada perbedaan karena ada perbedaan sudut pandang sosiokultural atau perbedaan cara pengungkapan pada bahasa sumber dan

bahasa sasaran, Kushartanti (2007, 223). Karenaitu, penerjemah harus memahami kaidah-kaidah BSu dan BSa untuk dapat menerjemahkan dengan makna yang sepadan antara BSu dan BSa. Penerjemahan merupakan sebuah kegiatan yang menuntut kecermatan. Seorang penerjemah tidak hanya diuntut menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, namun juga harus peka terhadap berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan emosi agar dapat menerjemahkan secara tepat. Demi meningkatkan kualitas terjemahan yang baik, *translator* harus mengetahui lebih dalam tentang strategi penerjemahan.

Strategi penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Penggunaan strategi penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat hasil terjemahannya. Selain itu juga akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan terjemahan dapat diterapkan dalam berbagai satuan bahasa. Kemudian, penggunaan strategi penerjemahan juga bukan hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi juga mudah dibaca dan dapat diterima oleh pemirsa. Strategi penerjemahan menurut Mona Baker (1992) meliputi 8 strategi yaitu, terjemahan dengan kata yang lebih umum (superordinat), terjemahan dengan kata netral/kurang ekspresif, terjemahan dengan substitusi budaya, terjemahan dengan peminjaman kata atau dengan penjelasannya, terjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan, terjemahan dengan kata yang tidak berkaitan, terjemahan dengan penghilangan dan terjemahan dengan ilustrasi.

Berkaitan dengan penerjemahan dalam film, dikenal dua macam jenis penerjemahan yaitu penerjemahan *dubbing* dan penerjemahan *subtitle*. Keduanya merupakan metode pengalihan bahasa dalam menerjemahkan film yang merupakan jenis media komunikasi audio visual masa. *Dubbing* mengacu dalam bentuk sulih suara sedangkan *subtitling* merupakan pengalihan pesan dalam bentuk teks. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada penerjemahan teks bahasa anak 幼児語(*yoojigo*) dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam *subtitle* film animasi Jepang yang berjudul 学園ベビーシッターズ (*Gakuen Babysitters*) dengan menggunakan teori penerjemahan yang meliputi strategi penerjemahan.

Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa berdasarkan faktor usia. Menurut Sudjianto (2007,23) faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Keberadaan 児童語 (*jidoogo*) atau 幼児語 (*yoojigo*) (bahasa anak-anak), 新語 (*shingo*) (ungkapan istilah baru) atau 流行語 (*ryuukoogo*) istilah populer yang banyak disukai para remaja, dan 老人語 (*roojingo*) (bahasa orang tua) telah menjadi bukti adanya bahasa yang berbeda-beda berdasarkan usia penuturnya. Munculnya 幼児語 (*yoojigo*) sebagai bahasa yang digunakan oleh anak-anak disebabkan karena belum berkembangnya alat ucap yang mereka gunakan. Anak-anak akan berbicara sesuai apa yang bisa mereka ucapkan, terutama apabila ada kata-kata yang panjang dan rumit diucapkan. Masa anak-anak adalah masa awal dari perkembangan pemerolehan bahasa pada seorang individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Proses pemerolehan bahasa anak akan berlangsung hingga ia dapat menghasilkan bunyi yang akhirnya membentuk suatu kata. Anak-

anak memperoleh system fonologi layaknya orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri, dan kemudian mengubah struktur itu sendiri untuk menyelaraskan pengetahuannya mengenai sistem fonologi orang dewasa agar semakin baik. Karena itulah anak-anak memiliki ragam bahasa sendiri yang berbeda dengan orang dewasa, (Chaer 2003, 212). Berikut adalah contoh ragam bahasa anak *youjigo* dari aplikasi Akebi :

幼児語 (Youjigo)	Merujuk Kepada	Arti
ワンちゃん (wanchan)	犬 (inu)	Anjing
ねこちゃん (nekochan)	猫 (neko)	Kucing
ねんね (nenne)	寝ます (nemasu)	Tidur
じょうじょう (joujou)	じょうず (jouzu)	Pandai
あちち (achichi)	熱い (atsui)	Panas
よしよし	大丈夫	Tidak apa-apa

(yoshiyoshi)	(daijoubu)	
じいじ	お祖父さん	Kakek
(jiji)	(ojiisan)	

Dari contoh ragam bahasa yang disebutkan diatas, penulis menemukan keunikan dalam kata-kata yang diucapkan oleh anak dan kata yang sebenarnya dimaksudkan. Pada ragam bahasa *wanchan* dan *nekochan* keduanya merupakan kata yang merujuk kepada hewan. Pada kata *wanchan* telah kita ketahui merujuk kepada inu yang berarti anjing. *Wan* sendiri merupakan respresetasi dari suara anjing dalam bahasa Jepang yang kemudian dilekati dengan suffiks *chan* untuk memperhalus kata tersebut. Sedangkan pada kata *nekochan* anak-anak tetap menggunakan kata dasarnya yaitu *neko* yang berarti kucing, juga dilekati dengan suffiks *chan*. Pada ragam bahasa *nenne* dan *joujou* merupakan hasil reduplikasi dua suku kata pertama, dan menghilangkan silabel akhir pada kata dasarnya. Sedangkan pada ragam bahasa *achichi* terdapat perubahan pada huruf konsonan dalam kata asalnya yaitu *atsui*. Sedangkan pada ragam bahasa *yoshiyoshi* tidak memiliki keterkaitan dengan kata asalnya yaitu *daijoubu*. Serta pemenggalan silabel pada awal kata dapat dilihat pada ragam bahasa *jiji*.

Anime dipilih sebagai penelitian karena *anime* sudah menjadi *stereotype* negara Jepang. *Anime* sangat terkenal diseluruh duniai dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kita dapat mengaksesnya dengan mudah melalui berbagai cara, baik melalui internet, *youtube*, TV kabel, dan lain-lain. Hal ini membuat

animem menjadi salah satu media yang menyenangkan bagi pembelajar asing untuk mempelajari budaya dan bahasa Jepang. Media yang akan penulis gunakan sebagai bahan penelitian adalah *anime Gakuen Babysitters*. *Gakuen Babysitters* merupakan *anime* bergenre *comedy, school, slice of life*. *Anime* ini menceritakan tentang kisah seorang anak laki-laki SMA yang menjadi *babysitter* dan mengurus anak-anak kecil di taman kanak-kanak. *Anime* ini diadaptasi dari serial manga berjudul *Gakuen Babysitters* pada tahun 2009 ciptaan Hari Tokeino, serial *anime* ini berjumlah 13 episode. Tentunya didalam *anime* ini terdapat banyak bahasa anak-anak sehingga mempermudah penulis untuk diteliti. Penerjemahan dalam bahasa anak yang sering dipandang sepele dapat mengakibatkan salah interpretasi. Hal ini disebabkan penerjemahan bahasa anak bukan saja sekedar menulis ulang dalam bahasa sasaran pada waktu, tempat dan budaya yang berbeda. Oleh karenanya seorang penerjemah harus memperhatikan aturan-aturan dalam menerjemahkan untuk anak-anak.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik dan ingin menelitinya, yaitu dengan judul “*Penerjemahan Subtitle Bahasa Anak dalam Anime Gakuen Babysitters*”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan subtitle bahasa anak (*yoojigo*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dalam anime tersebut?
- b. Bagaimana kesepadanan penerjemahan subtitle bahasa anak (*yoojigo*) dari bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam anime tersebut?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini difokuskan hanya pada strategi penerjemahan dan kesepadanan yang diterapkan untuk menerjemahkan *subtitle* bahasa anak (*yoojigo*) dalam *anime Gakuen Babysitters* karya Shusei Morishita.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah untuk mengetahui strategi penerjemahan dan kesepadanan yang digunakan dalam menerjemahkan *subtitle* bahasa anak (*yoojigo*) dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam *anime Gakuen Babysitters*.

2. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi landasan dalam pengkajian ilmu sastra, khususnya linguistik terapan dan

berguna sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai strategi penerjemahan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti adalah sebagai salah satu sarana penambah pengetahuan mengenai strategi penerjemahan *subtitle* bahasa anak atau *yoojigo* dalam anime *Gakuen Babysitters* karya Shusei Morishita.
- 2) Manfaat bagi masyarakat umum, khususnya mahasiswa Sastra Jepang STBA JIA adalah agar menjadi suatu pengetahuan yang baru, agar dapat memahami teori linguistik terapan mengenai strategi penerjemahan.
- 3) Diharapkan pula penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau materi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Hoed (2006,51)
2. Strategi Penerjemahan adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh bila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Suryawinata & Hariyanto (2016, 64)
3. Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling

sederhana dari bahasa yang bersangk utan. Kiparsky (1968,194) dalam Tarigan (1987,1)

4. Anime adalah kependekan dari pengucapan animation dalam bahasa Inggris, yakni *animeeshon* (アニメーション). Di Jepang sendiri istilah anime digunakan untuk mendefinisikan semua jenis karya animasi yang ada diseluruh dunia. Tetapi di luar Jepang, istilah anime hanya digunakan untuk mendefinisikan karya animasi dari Jepang saja. Japanese Station (2015,73)

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan, menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teoretis yang menjelaskan tentang definisi penerjemahan, teknik penerjemahan dan bahasa anak (*yoojigo*). Bab III menerangkan metodologi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab IV meguraikan analisis data yang memaparkan teknik penerjemahan bahasa anak dalam *anime Gakuen Babysitters*. Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran bagi para peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema serupa